

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Kabupaten Pesawaran memiliki adat pernikahan yang masih dilaksanakan secara turun temurun khususnya untuk etnis Lampung Pubian yang sebagian besar adalah masyarakat asli kabupaten pesawaran. Etnis Lampung Pubian mengimplementasikan makna simbolik atau pemberian gelar dalam upacara pernikahan adat budaya etnis lampung yang mereka lakukan pada kehidupan sehari-hari. Sudah menjadi adat masyarakat lampung, siapa saja yang telah menikah mereka mendapatkan gelar adat sebagai penghormatan dan sebagai simbol bahwa mereka sudah berumah tangga. Gelar kebangsawanan di terima dari keluarga pihak suami dan keluarga pihak istri.

Pemberian gelar kebangsawanan dilaksanakan dalam upacara adat yang dikenal dengan Ngingi Adok di dalam prosesi ini terdapat beberapa tahapan untuk pengukuhan gelar tersebut. Menjadi daya tarik bagi pengunjung karena meriahnya acara arak-arakan yang di iringi pencak silat dan shalawat serta pembacaan sastra karya lisan *pepacur / pepaccogh / wawancan* yang berisi nasehat pada kedua mempelai yang menikah. Untuk para penyimbang adat lampung yang terbilang sudah berusia lanjut untuk partisipasi upacara adat pernikahan tersebut maka sebaiknya melakukan regenerasi pada pemain pencak silat dengan harapan pencak silat tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri atau menjadi icon wisata budaya adat pernikahan etnis lampung dan memaksimalkan kekuatan yang ada sebagai salah satu tahapan pelestarian budaya tersebut.

Berbagai upaya pelestarian dilakukan dengan cara melibatkan seluruh lapisan masyarakat khususnya di Desa Tiuh Tuha seperti perbaikan aksesibilitas, perawatan pada fasilitas dan merangkul generasi muda saat pelaksanaan upacara adat merupakan wujud upaya pelestarian upacara Adat Ngini Adok yang berlokasi di Desa Tiuh Tuha Kabupaten Pesawaran.

## **B. SARAN**

Dari hasil penelitian yang di lakukan, dapat memberikan berupa saran yang bersifat membangun di antaranya :

1. Bekerja sama dengan Pemerintah maupun lembaga swasta yang melibatkan masyarakat (gotong royong) dalam pengerjaan untuk penambahan penunjuk arah dan perbaikan jalan menuju balai adat.
2. Pembuatan jadwal kebersihan yang melibatkan seluruh masyarakat Tiuh Tuha untuk membersihkan perlengkapan/fasilitas adat sesudah maupun sebelum dipakai.
3. Melibatkan wisatawan dengan pengadaan biaya perawatan dengan nominal yang tidak ditentukan guna menambah pendanaan untuk kegiatan upacara adat berikutnya.
4. Melibatkan generasi muda pada upacara adat tersebut guna memberi pemahaman Upacara Ngini Adok, serta pengadaan rutin latihan pencak silat yang diadakan.
5. Pembentukan kelompok ibu-ibu yang memproduksi berupa souvenir yang dikelola oleh Adat yang kemudian pendapatan dapat dibagi dua sebagai pendanaan upacara adat dan kelompok ibu-ibu sendiri.